

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pertengahan abad ke-18, wilayah Kasultanan Mataram mengalami krisis politik yang kompleks akibat tekanan internal dan eksternal. Ditengah ketidakstabilan ini, ada dua tokoh penting yakni Raden Mas Said, yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Mangkunegara I, dan Pangeran Mangkubumi yang kemudian menjadi Sultan Hamengkubuwono I.¹ Perpecahan Mataram sendiri merupakan akibat dari konflik internal keluarga kerajaan yang berlangsung sejak masa pemerintahan Amangkurat I, krisis ini mencapai puncaknya saat Pakubuwono II harus menghadapi tekanan dari pemberontak dan campur tangan VOC. Pemberontakan ini menyebar ke daerah-daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan menjadi ancaman nyata bagi Kasultanan Mataram.

Ditengah kekacauan inilah muncul dua tokoh Pemberontak yaitu Pangeran Mangkunegara I dan Pangeran Mangkubumi. Kangjeng Gusti Pangeran Arya Mangkunegara I yang merupakan pemegang tahta Mangkunegara yang pertama, ia lahir di Kartasura pada tanggal 7 April 1725 dengan nama Raden Mas Said. Mangkunegara I dikenal sebagai ahli strategi perang, selama kurun waktu 16 tahun pasukan Mangkunegara I melakukan pertempuran berjuang melawan Belanda, walaupun

¹ M.C. Rickleft, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 4th ed. (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2008), hlm. 98

Mangkunegara I bergerak dengan pasukan kecil, tetapi memiliki daya juang kuat dan bergerak cepat dan sangat menguasai medan pertempuran sehingga membuat musuh kewalahan dan berakhir banyak yang gugur. oleh karena itu, Mangkunegara I mendapatkan julukan Sambernyawa.²

Perjuangan Mangkunegara I dilakukan selama 16 tahun, yaitu pada tahun 1741-1757. Perjuangan yang dilakukan ini terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pertama merupakan perjuangan yang dilakukan oleh Mangkunegara I ketika bergabung dengan Mas Garendi dalam peristiwa Geger Pacinan. Tahap kedua, merupakan masa perjuangan Mangkunegara I ketika bergabung dengan Pamannya yaitu Pangeran Mangkubumi untuk melawan kekuatan Pakubuwono II dan Pemerintah Kolonial. Tahap ketiga, merupakan masa perjuangan Mangkunegara I melawan tiga kekuatan gabungan yaitu Pemerintahan Kolonial, prajurit dari Kasunanan Surakarta dan prajurit Kasultanan Yogyakarta.³

Pangeran Mangkubumi yang merupakan Raja pertama Kasultanan Yogyakarta memakai gelar Kangjeng Sultan Hamengkubuwana Senapati Ing Ngalaga Abdurahman Sayidi Panatagama Kalipatulah. Loyalitas Pangeran Mangkubumi pada Mataram tinggi, ia sering ditugasi untuk memadamkan pemberontakan, ia juga memiliki sikap patriotik, yaitu tidak suka

² Eko Punto Hendro. Strategi Kebudayaan Perjuangan Pahlawan Nasional Pangeran Sambernyowo. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 1 No. 1 (2017).hlm,19

³ Rizki Hikmawati. Babad Pakunagara Studi Tentang Perjuangan Mangkunegara Dalam Mendirikan Kadipaten Mangkunegara. *Jurnal Candi* Vol. 13 No. 2 (2016).hlm.6-7

adanya campur tangan VOC Belanda terhadap Mataram, dan menyayangkan kelemahan Sunan Paku Buwono II yang memberikan peluang pada VOC untuk menguasai wilayah Mataram.⁴

Ketidak cocokan terhadap kolonial Belanda inilah yang membuat Pangeran Mangkunegara I menggabungkan diri dengan Pangeran Mangkubumi, dan bersama-sama melawan kolonial Belanda sehingga koalisi antara Pangeran Mangkunegara I dengan Mangkubumi terbukti mampu mendesak Belanda. Sehingga kemudian Belanda menerapkan strategi khasnya yaitu *divide et impera*, dengan menawarkan kekuasaan otonomi khusus kepada Pangeran Mangkubumi untuk memecahkan koalisi.⁵ Selain itu, perbedaan pandangan dan kepentingan politik juga merupakan salahsatu penyebab terjadinya konflik antara keduanya. Hal ini tertulis dalam naskah kuno yang berjudul naskah Babad Kemalon pupuh ke 11 Durma.⁶

Puncaknya terjadi setelah perjanjian Giyanti pada tahun 1755, yang ditandatangani oleh VOC, Pakubuwono III dan Pangeran Mangkubumi. Perjanjian ini membagi wilayah Mataram menjadi dua yaitu, Kasunanan Surakarta dibawah kekuasaan Pakubuwono III dan Kasultanan Yogyakarta dibawah Sultan Hamengkubuwono I. meski demikian, Pangeran Mangkunegara I

⁴ Baha Uddin dan Dwi Ratna Nurhajarini, Mangkubumi Sang Arsitek Kota Yogyakarta, *Jurnal Patrawijaya* Vol. 19 No. 1 (2018).hlm.9-10

⁵ Kuncoro Catur Setyo Atmojo, dkk. Strategi Pertempuran Raden Mas Said di Vosterlanden: Sikap Patriotisme Dalam Menegakan Keadilan. *Jurnal Akademika* Vol. 5 No. 1 (2021).hlm.23

⁶ *Ibid.*

yang kala itu belum ikut menandatangani perjanjian tersebut terus melancarkan perlawanan terhadap keduanya sampai pada tahun 1757, melalui Perjanjian Salatiga Pangeran Mangkunegara I mengakhiri perlawanan dan kemudian diakui sebagai penguasa Kadipaten Mangkunegaran dengan gelar Mangkunegara I.⁷ Kemudian sejak saat itu, pecahan wilayah Mataram terbagi menjadi tiga kekuasaan yaitu: Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Mangkunegaran.



⁷ Daradjadi, *Perang Sepanjang 1750-1743: Tionghoa-Jawa Lawan VOC* (Jakarta: Penerbit Pelangi Nusantara, 2008), hlm. 137.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akan mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedekatan Pangeran Mangkunegara I dengan Pangeran Mangkubumi dalam Pupuh ke 10-15 naskah Babad Kemalon?
2. Bagaimana awal konflik yang terjadi antara Pangeran Mangkunegara I dengan Pangeran Mangkubumi dalam Pupuh ke 10-15 naskah Babad Kemalon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kedekatan Pangeran Mangkunegara I dengan Pangeran Mangkubumi dalam pupuh ke 10-15 naskah Babad Kemalon.
2. Untuk menjelaskan awal perselisihan antara Pangeran Mangkunegara I dengan Pangeran Mangkubumi dalam pupuh ke 10-15 naskah Babad Kemalon.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian serupa dalam konteks yang berbeda.
2. Secara Praktis

Secara garis besar tujuan praktis dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca:

- a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah yang terkandung dalam pupuh naskah Babad Kemalon.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai cerita sejarah tentang apa yang terjadi antara Pangeran Mangkunegara I dengan Pangeran Mangkubumi yang ada di dalam pupuh naskah Babad Kemalon.

E. Tinjauan Pustaka

Terkait referensi dalam pengambilan sumber penulis mencoba menghubungkan dengan penulisan terdahulu yang bersangkutan dari jurnal, artikel ataupun skripsi yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis Rizki Hikmawati dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2014 yang berjudul "*Babad Kemalon (Pakunagara) Studi Tentang Perjuangan R.M Said Dalam Mendirikan Kadipaten Mangkunegara*".⁸ Skripsi ini membahas tentang perjuangan Raden Mas Said ketika mendirikan kadipaten mangkunegara. Adapun persamaannya dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai Raden Mas Said atau Pangeran

⁸ Rizki Hikmawati, Skripsi : *Babad Kemalon (Pakunagara) Studi Tentang Perjuangan RM Said Dalam Mendirikan Kadipaten Mangkunegara* (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2015)

Mangkunegara I dalam naskah Babad Kemalon. Sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih fokus membahas awal terjadinya perselisihan antara Pangeran Mangkunegara I dengan Pangeran Mangkubumi.

Kedua, artikel yang ditulis A. Sarman A.M jurnal Humaniora No. 8 Juni-Agustus Tahun 1998 yang berjudul “Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi”.⁹ Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi pejuang yang gagah berani dan pengorbanannya yang sangat menonjol dalam membela kebenaran. Adapun persamaan dalam penelitiannya sama-sama mengkaji dari isi naskah Babad Kemalon. Sedangkan Perbedaannya dari pembahasan artikel ini lebih fokus kepada kepahlawanannya Pangeran Mangkubumi sedangkan dalam penulisan ini ada membahas Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Mangkunegara.

Ketiga, Skripsi yang ditulis Ririn Nur Lisdiana Putri Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Tahun 2016 yang berjudul “*Sejarah Perjuangan Raden Mas Said Dalam Mendirikan Kadipaten Mangkunegara Tahun 1741-1757*”.¹⁰ Persamaannya sama-sama membahas mengenai tokoh Raden Mas Said. Perbedaannya penelitian Ririn ini kajiannya tidak mengambil dari naskah dan pembahasannya lebih luas yaitu sejarah perjuangan Pangeran Mangkunegara,

⁹ A Sarman AM. Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Jurnal Humaniora. No. 8 (1998).hlm.102

¹⁰ Ririn Nurlisdiana Putri Skripsi: *Sejarah Perjuangan Raden Mas Said (Mangkunegara I) Dalam Mendirikan Kadipaten Mangkunegara Tahun 1741-1757 M.* (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora 2016)

sedangkan dalam penelitian ini penulis hanya membahas perjuangan Pangeran Mangkunegara pada priode kedua ketika bersatu bersama Pangeran Mangkubumi.

F. Landasan Teori

1. Teori Konflik

Menurut Lewis A Coser bahwa konflik terbagi dua yaitu: konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik ialah konflik yang muncul ketika ada kekecewaan terhadap tuntutan yang sangat penting. Menurut prediksi hubungan sosial yang diperkirakan menguntungkan mereka yang terlibat dan didasarkan pada sasaran yang dianggap mengecewakan. Sedangkan konflik non realistik ialah konflik yang dimulai oleh satu pihak dengan maksud mengakhiri konflik bukan karena saingan yang antagonistik melainkan dari kebutuhan untuk meredakan konflik yang berasal dari salahsatu pihak.¹¹

2. Naskah Kuno

Naskah kuno dalam Bahasa Inggris *Manuskrip*, dalam Bahasa Latin *Manuscriptum* dan dalam Bahasa Belanda *Handscrift*. Menurut Pudjiastuti ia menyatakan bahwa naskah kuno merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan ras dan pikiran hasil budaya masa lampau, yang mengandung unsur historis dan disebut juga manuskrip yang

¹¹ David Piter dkk. Teori Lewis Coser Terhadap Konflik Kepemilikan Tanah di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan* Vol. 1 No. 2 (2020) hal.40-41

semua bahannya tulisan tangan peninggalan nenek moyang yang ditulis menggunakan kertas lontar, kulit kayu dan rotan.¹²

Naskah kuno merupakan objek kajian penelitian dari ilmu Filologi, yang mana filologi merupakan cabang ilmu humaniora yang berfokus pada aspek Bahasa dan sastra khususnya yang termasuk dalam golongan Bahasa dan sastra klasik. Kajian filologi yang menjadi aspek dalam Bahasa dan sastra sangat luas, yang didalamnya menjangkau tata Bahasa, retorika, penafsiran pengarang, kritik teks dan lain-lain. Dari pemaparannya Siti baroroh Baried mendefinisikan filologi secara umum sebagai “ilmu yang mempelajari kebudayaan suatu bangsa berdasarkan Bahasa dan kesusastraannya”.¹³

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen S menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah salahsatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang ucapan, atau argument potensial dari setiap individu, kelompok masyarakat atau komunitas tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang paling akurat tentang persepsi social para parsitipan terhadap kenyataan

¹² Sahidin, Pentingnya Pelestarian Naskah Kuno Sebagai warisan Budaya Bangsa *Jurnal Iqra'* Vol. 12 No. 2 (2018).hlm.33-34.

¹³ Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*. (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010)

social. Pemahaman yang dimaksud tidak serta merta terwujud melainkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi focus utama kajian.¹⁴ Dalam metode penelitian ini memiliki empat tahap yang mesti diperhatikan yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan Langkah pertama di dalam tahap penulisan sejarah. Heuristik ialah kemampuan dalam menentukan data-data atau sumber yang dibutuhkan dalam sebuah penulisan sejarah.

Dalam tahapan ini penulis harus mencari dokumen yang sekiranya sesuai dengan apa yang akan ditulis. Sebelum melakukan penelitian seorang sejarawan harus terlebih dahulu mencari sumber sejarah untuk dikaji. Kajian mengenai sumber sejarah inilah yang disebut ilmu-ilmu tersendiri yang dinamakan heuristik.¹⁵

Dalam pencarian sumber-sumber terkait penelitian yang diambil, penulis menggunakan sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber primer oleh peneliti yaitu dari naskah Babad Kemalon yang sudah ditransliterasi oleh Ki Himodigdoyo dan Ki Soeharto tahun 1981 dalam huruf latin dan menggunakan Bahasa Jawa. Sedangkan sumber sekunder yang

¹⁴ Pupu Seful R, Penelitian Kualitatif *Jurnal Equilibrium* Vol. 5 No. 9 (2009). Hal.2

¹⁵ Aziza fajar S, Dampak Pendirian Agenschap Van De Javasche Bank Te Djokjakarta Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta Tahun 1880-1940. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* Vol. 3 No. 4 (2018)hal. 477

digunakan dalam penelitian ini dari beberapa buku, jurnal dan karya ilmiah.

2. Verifikasi

Verifikasi atau disebut juga kritik sumber ialah tahap kedua setelah sumber sejarah didapatkan. Tahap ini dilakukan untuk menguji keabsahan dari fakta yang ada. Seorang sejarawan harus mempunyai kepekaan yang tajam ketika menguji sumber sejarah agar mendapatkan data sejarah yang benar-benar teruji. Dalam tahapan ini obyektifitas sejarawan juga sangat di perlukan karena diharapkan seorang sejarawan menulis sebuah karya secara obyektif.¹⁶

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah yang sering juga disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri memiliki arti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang memiliki arti menyatukan. Tetapi analisis dan sintesis ini keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha memahami faktor-faktor yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi, dan sejarah terkadang memiliki sejumlah faktor yang membantu mencapai hasil dalam berbagai konteks. Walaupun suatu sebab terkadang dapat mencapai hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan kepada hasil yang berlawanan dalam lingkup yang lain. Oleh karena itu,

¹⁶ *Ibid.*,

interpretasi dapat dilakukan dengan menggabungkan data untuk peristiwa yang terjadi selama periode waktu yang sama.¹⁷

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam metode sejarah, historiografi ini yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil dari penelitian sejarah yang sudah dilakukan seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah sehingga mampu memberikan Gambaran jelas mengenai proses penelitian dari tahap awal sampai tahap akhir.¹⁸

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami apa yang ditulis, penelitian menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang memuat kerangka penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pembahasan mengenai identifikasi naskah Babad Kemalon.

Bab III memuat pembahasan terkait hubungan Pangeran Mangkunegara I dengan Pangeran Mangkubumi dalam naskah Babad Kemalon.

¹⁷Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011)hal.111

¹⁸Eva Syarifah W, *Metode Penelitian Sejarah Jurnal Tsaqofah* Vol. 12 No.2 (2014).hlm.14.

Bab IV berisi pembahasan mengenai konflik yang terjadi antara Pangeran Mangkunegara I dengan Pangeran Mangkubumi dalam naskah Babad Kemalon.

Bab V berisi penutupan berupa Kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan, serta saran untuk penulis agar dapat lebih baik dalam penulisan-penulisan selanjutnya.

